



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/mgg0gf86

Hal. 1545-1552

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Tradisi Syawalan di Kaliwungu Kendal: Kajian Filosofis Terhadap Nilai Religius dan Sosial

Ifana Ayu Zahrani¹, Heniza Listiana Amara Putri², Mukhamad Rikza Chamami³

Manajemen Pendidikan Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Walisongo, Semarang Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email zahraiiifana@gmail.com, henizaputry@gmail.com rikza@walisongo.ac.id

Diterima: 10-06-2026 | Disetujui: 15-06-2026 | Diterbitkan: 17-06-2026

ABSTRACT

This study examines the Syawalan tradition in Kaliwungu, Kendal Regency, Central Java, an annual tradition commemorating the Haul Kyai Asyari, held seven days after Eid al-Fitr. This study aims to describe the implementation of the Syawalan tradition and analyze the religious values, social values, and philosophical meanings contained within. The method used is descriptive qualitative through in-depth interviews with community leaders and residents of Kaliwungu, as well as direct observation in the field. The results show that Syawalan contains religious values such as strengthening faith, mutual forgiveness, and respect for religious scholars. From a social perspective, this tradition strengthens friendship and the spirit of mutual cooperation among residents. Philosophically, Syawalan reflects the balance between the relationship between humans and God (habluminallah) and the relationship between humans and others (habluminannas), which is in line with the concept of falah in Islam. Despite facing the challenges of modernization, the Kaliwungu community continues to strive to preserve this tradition through education, social media, and support from the local government.

Keywords: Syawalan; Kaliwungu; Religious Values; Social Values; Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Syawalan di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang merupakan tradisi tahunan untuk memperingati Haul Kyai Asyari, dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi Syawalan serta menganalisis nilai-nilai keagamaan, nilai sosial, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga Kaliwungu, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syawalan mengandung nilai-nilai keagamaan berupa penguatan keimanan, saling memaafkan, dan penghormatan kepada ulama. Dari sisi sosial, tradisi ini mempererat silaturahmi dan semangat gotong royong antarwarga. Secara filosofis, Syawalan mencerminkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (habluminallah) dan hubungan manusia dengan sesama (habluminannas) yang sejalan dengan konsep falah dalam Islam. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Kaliwungu terus berupaya melestarikan tradisi ini melalui pendidikan, media sosial, dan dukungan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Syawalan; Kaliwungu; Nilai Keagamaan; Nilai-Nilai Sosial; Kearifan lokal



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia yang memiliki kekayaan tradisi keagamaan yang luar biasa dan beragam. Setiap daerah di Nusantara menyimpan tempat penyimpanan budaya Islam yang tumbuh dan berkembang secara organik dalam dinamika masyarakat lokal. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah Syawalan di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah Syawalan di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Syawalan merupakan tradisi untuk memeringati Haul Kyai Asyari biasa disebut Mbah Kyai Guru yang menjadi figur paku bumi atau sesepuh di Kaliwungu Kendal, yang diselenggarakan pada 7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri tepatnya pada bulan Syawal. Di Kaliwungu, tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-religius oleh masyarakat setempat. Dalam kajian Islam Nusantara, tradisi semacam ini dipandang sebagai hasil dari proses antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang berlangsung secara harmonis.

Dalam kajian Islam Nusantara, tradisi semacam Syawalan dipandang sebagai hasil dari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang berlangsung secara harmonis dan organik oleh Masyarakat Kaliwungu mewarisi tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam di tanah Jawa. Dengan demikian, Syawalan memiliki empati atau kasih sayang yang dalam sekaligus fungsi sosial yang nyata.

Kajian filosofis terhadap tradisi Syawalan menjadi sangat penting dilakukan khususnya mengingat minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi filosofis, religius, dan sosial dari tradisi ini secara menyeluruh. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek sejarah dan pelaksanaan tradisi Syawalan semata, tanpa menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai filosofis suatu tradisi sangat diperlukan untuk kepentingan pelestarian dan transmisi budaya kepada generasi sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Syawalan di Kaliwungu, (2) menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi Syawalan, (3) menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Syawalan, dan (4) mengkaji makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Syawalan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Kaliwungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tradisi Syawalan merupakan fenomena budaya yang kompleks dan



kaya makna, sehingga memerlukan metode yang mampu menangkap rincian halus, pemaknaan, dan pengalaman individu dari sudut pandang masing-masing.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur. Wawancara dilakukan tidak memilih narasumber secara acak melainkan memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam tradisi Syawalan, terdiri dari tokoh masyarakat, dan warga masyarakat Kaliwungu yang secara aktif berpartisipasi dalam tradisi Syawalan. Panduan wawancara mencakup 22 pertanyaan yang meliputi aspek pengetahuan tentang tradisi, sejarah, tujuan pelaksanaan, nilai religius, nilai sosial, makna filosofis, tantangan, dan harapan ke depan.

Setelah teknik pengumpulan data wawancara terkumpul peneliti mengolahnya melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. peneliti memastikan kebenaran data dengan cara yaitu: Membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti tokoh masyarakat, dan warga sekitar dan Membandingkan data yang diperoleh dari beberapa metode, misalnya wawancara dan observasi. Selain melakukan wawancara, peneliti juga ikut mengamati langsung kegiatan Syawalan di lapangan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi sebenarnya lokasi penelitian berada di Kaliwungu Kendal, dan proses penelitian dilakukan pada Sabtu, 23 Mei 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi Syawalan di Kaliwungu

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan warga sekitar, Syawalan di Kaliwungu merupakan tradisi tahunan yang sudah berlangsung sejak abad ke-17 atau ke-18, diperkirakan sejak masa penyebaran Islam di pesisir utara Jawa. Tradisi ini diselenggarakan 7 hari setelah Idul Fitri tepatnya pada bulan syawal dan berpusat di daerah bukit Jabal Nur Desa Protomulyo Kaliwungu Selatan yaitu letak pemakaman Kyai Asyari atau biasanya disebut Kyai Guru di kaliwungu, ulama terkemuka yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Kaliwungu.

Salah satu tokoh agama setempat menyatakan bahwa Syawalan sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki sejarah yang panjang dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Kaliwungu. Ini bukan sekadar tradisi biasa, ini adalah cara kami menghormati para ulama atau wali dan mempererat tali silaturahmi setelah sebulan berpuasa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tradisi Syawalan memiliki akar historis yang kuat dan nilai spiritual yang mendalam di benak masyarakat.

Pelaksanaan Syawalan dari dulu sampai saat ini sudah diformalkan pada tanggal 7 syawal tepatnya. Pelaksanaan awal ada pembukaan syawalan dari Bupati/Pemerintah kota kendal dan ulama dan umara khususnya di daerah Kaliwungu, dilanjut dengan kegiatan peresmian di makam Kyai Asyari atau biasa disebut mbah kyai guru dan ulama dan wali di Kaliwungu dengan acara khataman Alquran di majid Al-Muttaqin kaliwungu, dengan dilanjut pembacaan surat Yasin, tahlilan, dzikir bersama dan ceramah yang disampaikan oleh kyai atau ulama terkemuka. Masyarakat saling berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah-rumah saudara, tetangga, dan kerabat dekatnya. Tradisi ini juga diramaikan dengan adanya pasar malam berbagai penunjang hiburan atau entertainment kaliwungu, dan sisi



nilai religius dan sosial juga ada faktor ekonomi karena di sepanjang jalan menuju makam Kyai Asyari ada orang-orang berjualan ketika ada orang ziarah datang roda ekonomi sangat berkaitan.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Tradisi Syawalan di Kaliwungu

Waktu	Kegiatan	Nilai yang Terkandung
Sepanjang Hari	Ziarah kubur, tahlilan, dzikir bersama, ceramah agama, solat berjamaah, bersilaturahmi, saling memaafkan.	Religius, Penghormatan dan mendoakan para kyai, wali dan ulama, Pendidikan Islam, Sosial, Persaudaraan.
Malam Hari	Pasar malam dan kegiatan budaya lokal.	Ekonomi, kearifan lokal, identitas budaya

(Sumber: data wawancara, 2026)

1. Nilai Religius dalam Tradisi Syawalan

Dimensi religius merupakan inti dari tradisi Syawalan. Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa seluruh narasumber yang diwawancarai memiliki pendapat yang hampir sama, yaitu bahwa Syawalan dilaksanakan berdasarkan nilai ajaran Islam, seperti silaturahmi, saling memaafkan, bersyukur kepada Allah, dan menghormati ulama, wali, kyai terdahulu. Masyarakat tidak hanya mengikuti tradisi sekedar senang-senang atau berkumpul-kumpul saja, tetapi juga memperoleh keberkahan dari ulama, wali, dan kyai, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pertama, tradisi ini dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui rangkaian beribadah bersama-sama, seperti: Dzikir bersama, pembacaan Yasin, dan doa bersama di makam Kyai Asyari kegiatan ini bukan sekadar kebiasaan atau acara rutin, melainkan merupakan bentuk tadzakkur (peringatan diri) yaitu kesadaran bahwa manusia akan meninggal dunia dan kembali kepada Allah SWT. Seperti yang disampaikan informan: "Dengan ziarah kubur, kita diingatkan bahwa kita pun akan kembali kepada Allah. Ini mendorong kita untuk lebih giat beribadah dan berbuat kebaikan."

Kedua, Syawalan berfungsi sebagai media tobat dan penyucian diri (tazkiyatun nafs). Tradisi saling memaafkan yang menjadi bagian khusus dari Syawalan merupakan wujud nyata dari ajaran Islam tentang pengampunan. Proses saling memaafkan ini dipandang sebagai kelanjutan spiritual dari ibadah Ramadhan.

Ketiga, tradisi ini untuk menghormati dan mendoakan orang-orang saleh, kyai, ulama, wali yang telah wafat. Ziarah ke makam Kyai Asyari mereka bukan menyembah atau meminta kepada beliau tetapi, mengenang dan menghargai perjuangan dan membimbing masyarakat serta menyebarkan agama islam. Nilai-nilai dan ilmu yang diajarkan oleh para ulama terus diwariskan kepada generasi sampai sekarang ini. Dalam tradisi dilingkungan pesantren dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menghormati ulama merupakan sikap penting dari adab yang sangat ditekankan.

2. Nilai Sosial dalam Tradisi Syawalan

Disamping nilai religius, tradisi syawalan juga kaya akan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya yang mencerminkan peran penting dalam menjaga kohesi dan harmoni masyarakat Kaliwungu.

Bersilaturahmi merupakan nilai sosial dan persaudaraan yang paling menonjol dalam syawalan. Momen ini menjadi kesempatan yang luar biasa bagi masyarakat kaliwungu karena dapat menyambung kembali tali persaudaraan yang mengkinan besar renggang dalam setahun penuh. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh tokoh masyarakat kaliwungu "Semakin akrab, semakin solid, semakin peka kepada lingkungannya dan tidak melupakan apa yang sudah terjadi pada saat ini". (Widad, 2026)



Gotong royong juga menjadi nilai sosial yang nyata dalam mempersiapkan dan pelaksanaan syawalan. Warga bersukarela bergotong royong untuk membersihkan makam, mengatur keamanan, dan menyambut tamu dari berbagai luar daerah. Semangat dan kebersamaan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang masih bertahan kuat di masyarakat Jawa, dan sebuah warisan yang selaras dengan ajaran agama Islam.

Selain itu tradisi syawalan juga saling berkunjung dan bermaafan. Tradisi ini juga saling membuat kesempatan masyarakat untuk bertemu, berbincang-bincang, dan mempererat tali silaturahmi dan juga saling memiliki kesempatan untuk saling bermaafan kepada setiap orang untuk mengakui kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Karena itu, syawalan tidak hanya mengajarkan nilai religius tetapi, juga berfungsi sebagai proses interaksi yang digunakan masyarakat dalam menjaga kerukunan, persatuan, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

3. Makna Filosofis Tradisi Syawalan

Secara filosofis, tradisi syawalan mengandung makna yang lebih mendalam bukan hanya sekedar ritual tahunan akan tetapi, syawalan dimaknai sebagai media penyempurnaan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan sosial budayanya setelah menjalani ibadah puasa Ramadhan satu bulan penuh.

Dari perspektif filsafat hakikat nilai (aksiologi), tradisi syawalan mengandung nilai tiga dimensi nilai utama yaitu: nilai kebenaran (truth), nilai kebaikan (goodness), nilai keindahan (beauty). Nilai kebersamaan mencerminkan dalam keyakinan bahwa sesama manusia adalah saudara yang harus rukun dan saling menghormati. Oleh karena itu, syawalan menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan menumbuhkan sikap kebersamaan sesama manusia. Nilai kebaikan mencerminkan sikap saling memaafkan, bersedekah, serta membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai keindahan mencerminkan suasana yang harmonis ketika masyarakat berkumpul dalam suasana penuh kedamaian dan rasa sukacita.

Dari sudut pandang filsafat Islam, tradisi syawalan mencerminkan konsep *Falah* (kebahagian di dunia dan akhirat), tetapi juga melalui hubungan baik sesama manusia. Oleh karena itu dalam syawalan sangat berkaitan antara hubungan dengan Allah (*Habluminallah*) dan hubungan dengan manusia (*Habluminannas*) karena keseimbangan inilah yang menjadi salah satu ajaran utama dalam agama Islam yaitu untuk menjalani kehidupan secara utuh dengan memperhatikan aspek sosial sekaligus aspek religius. Dengan menjaga kedua hubungan tersebut, seseorang diharapkan mendapat kebahagiaan dan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

4. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Syawalan

Meskipun tradisi syawalan masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini, namun keberadaannya menghadapi beberapa tantangan akibat perkembangan zaman. Modernisasi, digitalisasi, dan perubahan gaya hidup generasi muda telah menjadi faktor-faktor yang berpotensi kelangsungan tradisi ini.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh tokoh masyarakat Kaliwungu “Berkembang akan perkembangan ketika kita punya prinsip itu harus dipertahankan dan generasi muda sekarang banyak maju, banyak berkembang, semakin pintar, semakin cerdas”. (Widad, 2026)

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan generasi muda zaman sekarang perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan keagamaan agar tradisi syawalan tetap lestari dan tidak kehilangan makna hakikat di tengah arus modernisasi. Sebagian besar generasi muda menganggap syawalan itu hanya sekedar pasar malam semata, mereka seringkali lebih tertarik pada aspek hiburan dan wisata di dalam tradisi tersebut dibandingkan memahami makna religius dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mobilitas sosial yang tinggi membuat banyak warga asli Kaliwungu merantau ke kota-kota besar, sehingga partisipasi mereka dalam Syawalan semakin berkurang.

Namun demikian, masyarakat Kaliwungu tidak hanya tinggal diam mereka terus berupaya untuk menjaga dan melestarikannya agar tradisi tersebut tidak hilang. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai syawalan di sekolah maupun madrasah, sehingga generasi muda dapat memahami sejarah, makna, dan



pentingnya tradisi tersebut sejak dini. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dokumentasi, dan memperkenalkan tradisi syawalan ini semakin luas. Upaya lain dengan melibatkan pemuda generasi saat ini aktif dalam kepanitiaan pelaksanaan tradisi syawalan tujuannya agar tradisi ini tetap lestari. Disamping itu pemerintah juga memberikan dukungan melalui penyelenggara acara, promosi, dan pemerintah menjadikan Syawalan sebagai salah satu daya tarik wisata yang dapat menarik pengunjung dari luar daerah.

KESIMPULAN

Tradisi Syawalan di Kaliwungu merupakan warisan budaya yang sudah berlangsung sejak berabad-abad dan hingga kini masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Kaliwungu. Tradisi ini bukan sekadar acara peringatan biasa, melainkan mengandung nilai-nilai mendalam yang menyentuh aspek keagamaan, sosial, dan filosofis sekaligus.

Dari sisi keagamaan, Syawalan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertebal keimanan, membersihkan diri secara spiritual melalui tradisi saling memaafkan, serta menghormati para ulama dan wali yang telah berjasa menyebarkan Islam di Kaliwungu. Kegiatan seperti ziarah kubur, dzikir, tahlilan, dan ceramah agama bukan sekedar rutinitas, namun menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia sementara ini dan manusia akan kembali kepada Allah.

Dari sisi sosial, Syawalan berperan penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Momen ini dimanfaatkan masyarakat untuk bersilaturahmi, bergotong royong, dan saling memaafkan sehingga hubungan sosial yang mungkin terjalin selama setahun dapat kembali terjalin dengan hangat dan harmonis.

Secara filosofis, Syawalan mencerminkan ajaran Islam tentang keseimbangan hidup, yaitu menjaga hubungan yang baik dengan Allah sekaligus menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Keseimbangan inilah yang diyakini dapat membawa kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Meskipun tradisi ini menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh modernisasi dan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna Syawalan yang sesungguhnya, masyarakat Kaliwungu tidak tinggal diam. Berbagai upaya pelestarian terus dilakukan, mulai dari pendidikan di sekolah dan madrasah, pemanfaatan media sosial, pelibatan pemuda dalam kepanitiaan, hingga dukungan penuh dari pemerintah daerah. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan tradisi Syawalan dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abullah, M. (2024). *Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Filosofis untuk Manusia Modern* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423-429.
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226-247.
- Astuti, S. (2023). *Konsep Silaturahmi Dalam Kitab At-Tibyan Karya Kh. Hasyim Asy'ari* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Ayuni, P. (2025). *Tradisi Pondok Pesantren Nadwa dalam mempertahankan nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).



- DAN, J. FUNGSIONALISME TRADISI BA'DA KUPAT DI DESA KALISARI KECAMATAN CILONGOK.
Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92-102.
- Khulqon, A. K. (2024). *KONTRIBUSI MAKAM KYAI ASY'ARI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PROTOMULYO* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Linggar, S. (2025). *TRADISI PUNGGAHAN DALAM MEMUPUK UKHUWAH ISLAMIYAH TERHADAP KEHARMONISAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA PONCOKRESNO KABUPATEN PESAWARAN* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- M AZIS EDI, S. A. P. U. T. R. A. (2021). *TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM PADA MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- M AZIS EDI, S. A. P. U. T. R. A. (2021). *TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM PADA MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).
- Musdalifah, A. (2025). *Habluminallah dan Habluminannas sebagai Jalan Menuju Insan Kamil dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- PESONA, K. P. S. STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM KYAI ASY'ARI KALIWUNGU.
- RAKSASA, S. L. PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM TRADISI.
- Saidah, Z. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1), 1.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65-75.
- SOLEHAH, S. (2025). *MAKNA FILOSOFIS TRADISI NYAMBUNGAN ADAT SUNDA DI DESA MEKARLAKSANA KABUPATEN BANDUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Solikhah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Susanti, R. (2023). Resepsi Hadis dalam Tradisi Syawalan di Masyarakat Jawa Tengah. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1), 12-24.
- Syammari, M. S., Karunia, A., & Ardiansyah, F. (2025). PELESTARIAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI TRADISI HALAL BI HALAL (NYALANG DATUK) DI DESA LUBUK TALANG, KABUPATEN MUKOMUKO. *PELESTARIAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI TRADISI HALAL BI HALAL (NYALANG DATUK) DI DESA LUBUK TALANG, KABUPATEN*



MUKOMUKO, 3(3), 16-24.

- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.
- Zulfian, Z., & Ryolita, W. P. (2024). TRILOGI FILOSOFIS KENTONGAN BANYUMASAN: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI DALAM GELIAT TRADISI SENI LOKAL. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 90-102.
- Arianto, E., Chamami, M. R., & Muchith, S. (2025). Implementation of Marketing Management Education in Developing the Image of Madrasahs. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 6(2). <https://doi.org/10.21580/jawda.v6i2.2025.28311v>
- Chamami, M. R., Nasikhin, N., & Saefudin, A. (2022). Development of Augmented Reality in Islamic Religious Education as an Anti-Corruption Learning Medium. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 147–163.
- Chamami, M. R., Nasikhin, N., & Saefudin, A. (2022). Development of Augmented Reality in Islamic Religious Education as an Anti-Corruption Learning Medium. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 147–163. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3817>
- Chamami, M. R., Nasikhin, N., & Saefudin, A. (2022). Development of Augmented Reality in Islamic Religious Education as an Anti-Corruption Learning Medium. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 147–163. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3817>